

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* (bahasa Inggris). Secara etimologi bimbingan berasal dari kata “*guide*” yang artinya mengarahkan (*direct*), menunjukkan (*pilot*), mengatur (*manage*), menyetir (*steer*).¹ Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan. Artinya aktifitas bimbingan tidak dilaksanakan secara kebetulan, insidental, tidak sengaja, berencana, sistematis dan terarah kepada tujuan tertentu.²

Makna dari bimbingan dari uraian di atas, bimbingan merupakan bentuk dari pengarahan yang diberikan kepada seseorang secara terencana dan terus menerus kepada seseorang sehingga dapat tercapai tujuan dari bimbingan tersebut kepada seseorang yang telah diberikan bimbingan.

Kata konseling dalam kamus bahasa Inggris “*Counseling*” dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang diartikan sebagai berikut:³

- 1) Nasehat (*to obtain counsel*);
- 2) Anjuran (*to give counsel*);
- 3) Pembicaraan (*to take counsel*);

Makna konseling dalam tinjauan terminologi (istilah) banyak dijumpai dalam literature-literatur bimbingan dan konseling, namun disini akan disebut beberapa saja, diantaranya:⁴

- 1) C. Patterson (1959) mengemukakan bahwa konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seseorang terapis dengan satu atau lebih klien dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian

¹ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), 5.

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 18.

³ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta:Fajar Pustaka Baru, 2002), 179.

⁴ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islami*, 179-180.

manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien.

- 2) Edwin C. Lewis (1970), mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) diantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya;

Secara umum pengertian Bimbingan Konseling Islam didefinisikan sebagai upaya proses bantuan yang diberikan secara ikhlas pada individu atau kelompok untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta untuk mengembangkan potensi kebahagiaan pribadi maupun kemaslahatan sosial.⁵

Bimbingan konseling islam menurut Samsul Munir Amin, menjelaskan bahwasanya bimbingan konseling islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.⁶

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan dalam bukunya dijelaskan beberapa pengertian konseling religius (Islam) sebagai berikut :

- 1) Imam Magid (www.isna.net/library/paper.2003) mengemukakan bahwa *“Islamic Counseling emphasizes spiritual solutions, based on love and fear of Allah and the duty of fulfil our responsibility as the servants of Allah on this earth”*.
- 2) Proses bantuan yang diberikan kepada individu (baik secara perorangan maupun kelompok) agar memperoleh pencerahan diri dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (aqidah, ibadah, dan akhlak mulia) melalui uswah hasanah (contoh tauladan yang baik), pembiasaan atau pelatihan, dialog, dan

⁵ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta:Amzah, 2013), 20.

⁶ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), 23.

pemberian informasi yang berlangsung sejak usia dini sampai usia tua, dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

Bimbingan konseling islam dan bimbingan konseling pada umumnya sama-sama membahas bimbingan konseling. Perbedaannya terletak pada proses pelaksanaan, dimana bimbingan konseling islam di dalam pelaksanaan proses konselingnya menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan. Sehingga seseorang diberi pengarahan yang berorientasi pada ajaran agama islam untuk memecahkan masalah yang dialami. Sedangkan bimbingan konseling secara umum menggunakan landasan umum dalam proses konselingnya.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam

1) Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Pelayanan bimbingan konseling meliputi kegiatan atau tindakan yang semuanya diharapkan merupakan tindakan yang bijaksana. yang mana menjadikan konseli menjadikan hidupnya sendiri lebih mantap dalam mengambil keputusan. Bimbingan konseling Islam berusaha membantu mencegah jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Bantuan pencegahan masalah inilah yang merupakan salah satu fungsi dari adanya bimbingan konseling Islam.

Menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan menegaskan fungsi bimbingan konseling Islam sebagai berikut:⁸

- a) *Pemahaman*, yaitu membantu peserta didik (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama).
- b) *Preventif*, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik.
- c) *Pengembangan*, yaitu konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa.

⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung:PT Remaja Rodakarya, 2014), 70.

⁸ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, 16.

- d) *Perbaikan (Penyembuhan)*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif.
- e) *Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya.
- f) *Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu.
- g) *Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah, atau norma agama.⁹

Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih fungsi bimbingan konseling islam dibagi menjadi 4, yaitu :

- a) Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi kuratif atau koersif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).
- d) Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Dengan demikian fungsi bimbingan konseling Islam yaitu usaha yang dilakukan untuk mencegah adanya masalah yang dapat muncul dari dalam diri individu tersebut. Sehingga individu dapat mengembangkan kondisi yang mulanya baik agar menjadi lebih baik lagi dalam mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya. Mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai

⁹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, 16-17.

mahluk Allah (mahluk religius), mahluk individu dan sosial, serta mahluk yang berbudaya.

2) Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan konseli. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.¹⁰ Dijelaskan secara singkat tujuan bimbingan dan konseling islami itu dapatlah dirumuskan sebagai berikut¹¹:

a) Tujuan umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b) Tujuan Khusus

- (1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah;
- (2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya;
- (3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Tujuan umum dari konseling islam ialah membantu klien agar ia memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya dan memiliki keberanian mengambil keputusan untuk melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk kehidupannya di dunia dan untuk kepentingan akhiratnya.¹² Adapun tujuan khusus konseling islam menurut Achmad Mubarak yaitu :

- a) Untuk membantu klien agar tidak menghadapi masalah.

¹⁰ Agus Ratnanto, *Bimbingan dan Konseling*, (Kudus:STAIN KUDUS), 50.

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta:UIN Press, 2001), 36-37.

¹² Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an-Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Bena Pariwara, 2000), 89.

- b) Jika seseorang terlanjur bermasalah, maka konseling dilakukan dengan tujuan membantu klien agar bisa mengatasi masalah yang dihadapi.
- c) Kepada klien yang sudah berhasil disembuhkan, maka konseling islam bertujuan agar klien dapat memelihara kesegaran jiwanya dan bahkan dapat mengembangkan potensi dirinya supaya tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan bagi orang lain.¹³

Sedangkan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky tujuan konseling dalam islam adalah:

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental, jiwa menjadi tenang, damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radlhiyah*), dan mendapatkan taufik dan hidayah dari Allah (*mardhiyah*).
- b) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pola diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitar.
- c) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasing sayang.
- d) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa ingin untuk berbuat taat kepada Tuhannya.¹⁴

Dengan demikian tujuan bimbingan konseling islam adalah untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang menuju perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental yang tangguh, dan menghasilkan kecerdasan dalam meningkatkan iman, islam, dan ikhsan. Sehingga menjadi pribadi yang utuh dan bisa mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

c. Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling Islam

1) Prinsip Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam Menurut Agus Retnanto terdapat beberapa prinsip yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan.

¹³ Achmad Mubarak, *Al-Irsyad an-Nafsiy Konseling Agama Teori dan Kasus*, 91.

¹⁴ Hamdani Bakran Adz-Zaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, 221.

Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan. Prinsip-prinsip itu adalah :

- a) Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli. Dalam prinsip ini bimbingan diberikan kepada semua konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.
- b) Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi. Dalam prinsip ini dijelaskan bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
- c) Bimbingan menekankan hal yang positif. Proses bimbingan konseling sebenarnya merupakan proses pemberian bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
- d) Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama. Dalam prinsip ini bahwasannya bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga bersama atau *team*.
- e) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling.
- f) Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan. Pemberian layanan bimbingan konseling islam tidak hanya dilakukan di sekolah saja melainkan di lembaga-lembaga lain seperti Perusahaan, Pondok Pesantren, lembaga-lembaga pemerintahan, dan lembaga lainnya.

Layanan bimbingan konseling Islam dilakukan menggunakan prinsip-prinsip berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam konseling Islam tidak terlepas dari tiga pokok konselor, dalam mengembangkan potensi maupun mengatasi masalah klien, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Prinsip bimbingan konseling islam tersebut yaitu :

- a) Prinsip Iman

Allah SWT menyuruh hamba-Nya yang beriman supaya masuk kedalam syariat Islam secara

utuh (*kaffah*). Bentuk islam yang seutuhnya adakah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada Al-Qur'an dan kitab sebelumnya yang telah diturunkan kepada nabi dan rasul. Keimanan yang direalisasikan secara benar akan melahirkan kepribadian murni yang membentuk lima karakter yang ditulis oleh Abdul Mujib yaitu;

“Karakter Rabbani, yaitu yang mampu menginternalisasikan asma'ul husna ke dalam tingkah laku sehari-hari. Layanan bimbingan dan konseling yang bernuansa Islam yang diberikan dan diberlakukan dengan sungguh-sungguh hanyalah kepada Allah semata. Tidak berprinsip pada sesuatu yang labil dan tidak pasti seperti kedudukan, dan pujian orang lain. Akan tetapi membangun kepercayaan diri karena iman yang memancarkan kharismanya. Karakter Milky, adalah yang dapat menginternalisasikan Maliky yang selalu menjalankan perintah Allah. Karakter Qurani, konselor dalam memberikan layanan kepada klien harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Qur'an dalam perilakunya, sehingga terwujud perilaku Qurani yang mampu membaca, memahami, dan mengambil makna serta mengamalkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an memberikan wawasan totalitas dalam semua aspek kehidupan. Karakter Rasuli, dalam memberikan layanan seorang konselor hendaknya mampu bersifat seperti rasul yang mulia, jujur, samahah, menyampaikan perhatian yang penuh kepada semua individu tanpa memandang jenis kelamin, umur, suku bangsa, maupun status sosialnya. Karakter Hari Akhir (mementingkan masa depan) program bimbingan konseling Islam disusun secara berkesinambungan dilaksanakan dengan penuh konsisten memiliki tujuan dan misi jangka pendek serta jangka panjang. Dengan karakter

ini seorang konselor telah mementingkan masa depan yang akan diperhitungkan.”¹⁵

Prinsip islam konselor maupun klien berkeyakinan bahwa Allah adalah tempat bergabung mengadu dan bermohon apabila ditimpa problema atau kesakitan baik secara fisik maupun secara psikis.

b) Prinsip Islam

Bukti ketaatan dan penyerahan diri hamba kepada Allah melalui ibadah yang terwujud dalam perilaku nyata, baik jasmani, rohani seperti sholat, puasa, dan haji. Prinsip islam ini menghasilkan beberapa karakter yang ditulis oleh Ramayulis antara lain sebagai berikut;

“Karakter Sahadatain, dengan sahadatain seorang konselor mampu membangun suatu keyakinan dalam berusaha membrikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada manusia. Karakter Mushalli, karakter ini terwujud berupa kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dan manusia. Solat adalah awal dari kesiapan konselor untuk menerima amanah dalam menampilkan dirinya sebagai khalifah, mengulurkan tangan bagi orang yang membutuhkan pertolongan. Karakter Shaimi, karakter ini yang mampu mengendalikan diri dan membebaskan diri dari belenggu hawa nafsu. Seorang konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling harus mampu meninggalkan emosi emosi yang bersifat negative dan mengedepankan sifat fitrah. Karakter Muzakki, adalah kemampuan memberikan pengorbanan yang tulus dalam memberikan bimbingan dan konseling baik waktu, maupun tenaga. Dari sinilah munculah sifat empati, kepercayaan, kooperatif dan keterbukaan. Karakter Hajji, melalui karakter ini seorang konselor akan mampu membangun ketangguhan pribadi dan sosial. karakter ini

¹⁵ Abdul Mujib & Yusuf Muzdakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 154.

mampu menggunakan waktu bahkan nyawa demi memenuhi panggilan Allah SWT.”¹⁶

c) Prinsip Ihsan

Prinsip ihsan berlaku dalam segala aspek kehidupan baik yang berkenaan dengan *habluminallah* maupun *hablumminannas*. Kegiatan bimbingan dan konseling akan berupaya memberikan layanan kepada segenap masyarakat baik individu ataupun kelompok masyarakat yang mendatangkan manfaat, kegunaan serta keuntungan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islam secara umum dapat dipahami bahwa proses bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor terhadap klien bermuara kepada pencapaian keridhaan Allah SWT dengan jalan berupa kebaikan dan taat serta terhindar dari perbuatan keji dan munkar.¹⁷

2) Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Masyarakat islam telah menganal prinsip-prinsip *Guidance* dan *Counseling* yang bersumber dari firman Allah SWT serta Hadits Nabi, pada firman Allah Q.S. An-Nahl ayat 125 yang memiliki arti “*Serulah manusia kepada Jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang telah mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*”.¹⁸

Ayat tersebut sebagai bentuk prinsip bimbingan konseling islam, karena Allah telah menyeru sekalian manusia untuk saling memberikan nasehat dengan pelajaran baik, dan membantah dengan cara baik pula. Oleh karena itu ayat tersebut adalah dasar pijakan pelaksanaan bimbingan konseling islam, maka dalam

¹⁶ Ramayulis & Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2016), 143.

¹⁷ Ramayulis & Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2016), 143.

¹⁸ Alquran, an-Nahl ayat 125, *Alquran dan Terjemahnya*, (Kudus: CV Mubarakatan Toyyibah, 2017, 280.

penelitian ini menyinggung tentang bimbingan konseling islam yang digunakan pada pondok pesantren.

Landasan utama bimbingan konseling islam adalah pada Al-Qur'an dan Hadits dengan berbagai landasan filosofi dan landasan keimanan. Berdasarkan landasan-landasan tersebut, maka dalam pelaksanaan konseling islam, konselor membantu klien berdasarkan beberapa asas atau landasan, diantaranya yaitu :

a) Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Bimbingan konseling islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseling yaitu orang-orang yang dibimbing agar mereka senantiasa menyadari akan fitrahnya sebagai manusia yaitu hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya, sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁹

b) Asas Fitrah

Asas ini merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sebagai gerak tingkah laku dan tindakannya sesuai dengan fitrahnya.

c) Asas Lillahi Ta'ala

Bimbingan konseling islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak melakukan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

d) Asas Bimbingan Seumur Hidup

Manusia hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin akan saja menjumpai berbagai kesulitan. Oleh karena itu bimbingan konseling islam diperlukan.

e) Asas Kesatuan Jasmaniah dan Rohaniah

Manusia hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah dan rohaniah. Konseling islam memperlakukan konselinya sebagai makhluk jasmniah-

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 22.

rohaniah tersebut, tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata.²⁰

f) Asas Keseimbangan Ruhaniah

Asas ini berusaha menyadari keadaan kodrati manusia tersebut dan dengan berpijak pada firman Allah SWT dan Hadits nabi membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniah.

g) Asas Kekhalifahan Manusia

Manusia menurut islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang tidak diperbuat oleh manusia itu sendiri.²¹

h) Asas Pembinaan Akhlakul Karimah

Menurut pandangan islam manusia memiliki sifat baik dan sifat buruk. Maka bimbingan konseling untuk membantu klien menyempurnakan sifat baik.

i) Asas Kasih Sayang

Setiap manusia berhak mendapatkan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Maka bimbingan konseling islam dilakukan berlandaskan kasih sayang.

j) Asas Keahlian

Karena bimbingan konseling islam dilakukan oleh orang yang punya keahlian dibidang tersebut, baik dalam bidang metodologi maupun dalam bidang teknik-teknik penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

k) Asas Musyawarah

Dalam bimbingan konseling dan konseling antara konselor dengan yang dibimbing (klien) terjadi dialog yang baik, tidak ada perasaan tertekan atau pemaksaan.

l) Asas Sosialisasi Manusia

Bimbingan dan konseling islam tetap menghargai hakikat manusia sebagai makhluk sosial dengan cara

²⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 25.

²¹ Ramayulis & Mulyadi, *Bimbingan & Konseling Islam di Madrasah dan Sekolah*, (Jakarta; Radar Jaya Offset, 2016), 143-144.

membimbing manusia untuk selalu berpartisipasi di lingkungan sosial dimana dia berada.

m) **Asas Saling Menghargai dan Menghormati**

Bimbingan dan konseling islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau klien yang pada dasarnya sama atau sederajat. Perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan.

d. Teknik dan Layanan Bimbingan Konseling Islam

1) Layanan Bimbingan Konseling Islam

Kegiatan konseling dapat dilakukan dengan beberapa layanan bantuan, yaitu *tabayyun*, *al-hikmah*, *mau'idlah*, dan *mujadalah*.

a) *Tabayyun*, yaitu memperoleh kejelasan informasi atau data mengenai pribadi konseli. Layanan ini berkaitan dengan upaya memahami karakter pribadi klien sebelum memberikan *treatment* atau intervensi.

b) *Al-Hikmah*, yaitu memberikan wawasan keilmuan atau memberikan informasi tentang berbagai hal yang bermakna bagi klien dalam upaya mengembangkan atau mengaktualisasikan potensi dirinya. Melalui pemberian informasi tersebut, diharapkan klien memiliki (1) kesadaran tentang makna hidupnya di dunia ini, (2) kemampuan untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi, atau (3) terampil dalam mengambil keputusan atau menemukan alternatif yang paling baik bagi kehidupannya sendiri maupun orang lain.

c) *Mau'idlah* (*taushiah*), yaitu pemberian nasihat kepada klien yang mengalami masalah secara individual. Melalui *taushiah* ini diharapkan klien dapat menyelesaikan masalahnya, tercerahkan pikiran dan perasaannya, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan penuh percaya diri, tawakal, bersyukur, dan bersabar.

d) *Mujadalah*, yaitu upaya menciptakan situasi dialogis dalam proses konseling kelompok.

2) Teknik Bimbingan Konseling Islam

Konseling merupakan suatu aktifitas yang mengharapkan adanya perubahan-perubahan dan

perbaikan-perbaikan pada diri konselor maupun klien. Untuk mencapai perubahan itu maka diperlukan teknik bimbingan konseling Islam. Apabila tidak ada teknik yang mendukung maka tujuan utama konseling tidak akan tercapai dengan baik. Teknik bimbingan konseling Islam dalam hal ini dibagi menjadi dua²², yaitu :

a) Teknik yang bersifat lahir

Teknik ini bersifat lahir, dimana dalam teknik ini menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar, ataupun dirasakan klien. Yaitu dengan menggunakan tangan dan lisan. Dalam penggunaan tangan tersirat beberapa makna antara lain; (1) dengan menggunakan kekuatan, power, dan otoritas, (2) keinginan, kesungguhan dan usaha yang keras, dan (3) sentuhan tangan.

Teknik yang bersifat lahir dengan menggunakan lisan memiliki arti yang kontekstual, diantaranya (1) Nasehat, wejangan, himbuan dan ajakan yang baik dan benar, (2) Membaca do'a dan berdo'a dengan menggunakan lisan

b) Teknik yang bersifat batin

Yaitu teknik yang dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan, namun tidak ada usaha dan upaya yang keras secara kongkrit, seperti dengan menggunakan tangan dan lisan. Oleh karena itulah Rasulullah SAW mengatakan bahwa melakukan perbaikan dan perubahan dalam hati saja merupakan lemah-lemah keimanan.

2. Kenakalan Remaja Santriwati

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Masalah remaja adalah suatu masalah yang sangat menarik sekali untuk dibicarakan, karena remaja merupakan cikal bakal pewaris bangsa dimasa depan. Baik buruknya bangsa terletak pada remaja. Untuk itu remaja harus dipantau agar tidak terjerumus kedalam masalah yang negatif.²³

²² Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta:Team Ak Group, 2006), 207.

²³ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, (Yogyakarta: Sukses Offset), 2012, 12.

Istilah Adolescence atau remaja berasal dari kata latin “*adolescere*” yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Adolescence adalah suatu peralihan diantara masa kanak-kanak ke masa dewasa (Priyatno, 1987). Dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak. baik bentuk badan, sikap, cara berfikir, maupun bertindak. Tetapi bukan pula ia orang yang dewasa yang telah matang.²⁴

Istilah kenakalan dalam tulisan ini diambil dari istilah asing yang sudah populer, yaitu *Juvenile Delinquency*. Secara etimologi, *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan konotasi yang cenderung negatif. Maka beberapa ilmuwan mengartikan istilah tersebut menjadi kenakalan remaja. Pengertian ini lebih mudah untuk dilakukan sebab lebih relevan dengan kondisi subyek dan aktivitas yang dilakukannya (Sudarsono, 1991:2).

Beberapa pendapat tentang kenakalan remaja, diantara pendapat tersebut adalah :

- 1) Pendapat yang ditulis dalam risalah remaja dan agama terdapat definisi kenakalan remaja sebagai berikut ;
“suatu kelainan tingkah laku, perbuatan, atau tindakan remaja yang bersifat asosial, bahkan anti sosial yang melanggar norma sosial agama serta ketentuan yang berlaku didalam masyarakat”.
- 2) B. Simanjutak (1984) bahwa *juvenile delinquency in most jurisdiction is technically speaking a child or young person (in most states under 16, 17, 18 inturo states under 21)who has committed on offence for which he may referred to juvenile court authorities.*
- 3) Maul A.Merril bahwa seorang anak yang digolongkan anak nakal adalah apabila tampak padanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang demikian memuncaknya dan menimbulkan gangguan-gangguan, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan terhadapnya dengan

²⁴ Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, 7.

jalan menangkap dan mengasingkannya, *a child is classified as a delinquent when his anti-social tendencies appear to some one to be so grave that he becomes or ought to become the subject of official action.*

- 4) Menurut Sarlito Wirawan, kenakalan anak adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas, ia bisa dikenai hukum.
- 5) Menurut Drs.Imam Asy'ari (1986), kenakalan remaja adalah :
Suatu perbuatan yang dijalankan oleh kalangan pemuda yang menginjak dewasa, yang mana perbuatan tersebut merupakan pelanggaran tata nilai dari masyarakat atau orang banyak.²⁵

Menurut Winarno Surachmat (1977) tentang usia remaja kurang lebih 21-22 tahun yang mencakup sebagian besar perkembangan begitu pula pendapat Dra. Singgih Gunarsa dan suami walaupun mereka menyatakan bahwa ada beberapa kesulitan menentukan batasan usia remaja di Indonesia, akhirnya mereka pun menetapkan bahwa usia remaja adalah usia 12-22 tahun sebagai masa remaja.

Kalangan masyarakat Indonesia remaja akhir (21 tahun) masih disebut remaja, karena secara ekonomis, psikologis, sosial dan budaya belum menjadi kelompok masyarakat yang mandiri. Dan lingkungan masyarakat Indonesia tersebut jelas tidak sesuai dengan kebudayaan barat, dimana warga masyarakat yang berumur 18 tahun telah disebut dewasa karena secara ekonomis telah mandiri.²⁶

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santriwati, yaitu seseorang atau individu berjenis kelamin perempuan yang sedang menempuh

²⁵ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, 27-30.

²⁶ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, 9.

pendidikan agama di lembaga Pendidikan Islam atau lebih sering disebut dengan sebutan Pondok Peantren. Secara umum pengertian santriwati adalah orang yang sedang mendalami agama islam.²⁷

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan pengertian kenakalan remaja santriwati yaitu suatu tindakan atau perbuatan melanggar norma atau tata tertib yang dilakukan oleh santriwati di lingkungan Pondok Pesantren. Sehingga tidak terlaksana dengan baik dan lancar tujuan dari tata tertib yang seharusnya digunakan untuk mengatur kehidupan santriwati yang berada di Pondok Pesantren tersebut.

b. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja dikalangan Pondok Pesantren pastinya disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan seorang remaja berani melakukan tindakan pelanggaran. Secara umum ada dua faktor yang menimbulkan terjadinya kenakalan remaja, yaitu :

- 1) Faktor Internal penyebab kenakalan remaja
 yaitu faktor yang mempengaruhi dari dalam seorang remaja melakukan tindakan yang negative atau melanggar norma agama. Hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :
 - a) Kondisi emosi yang kurang normal
 Kondisi emosi remaja yang kurang normal mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja dimana remaja tidak bisa mengendalikan emosi yang ada pada dirinya. Sehingga akan menyebabkan ia masuk dalam kenakalan remaja.
 - b) Kepribadian yang beresiko tinggi
 Pribadi adalah milik orang yang paling berharga dan yang memberi ciri khas kepada dan menentukan keunikan setiap orang. Di dalam setiap pribadi individu tersembunyi potensi untuk dikembangkan dan digunakan

²⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 899.

dalam kehidupannya.²⁸kepribadian anak yang beresiko tinggi, belum bisa mempertimbangkan norma-norma yang ada. Dimana keinginan untuk memnuhi kebutuhan tidak dikompromikan dengan kemampuan yang ada. Jadi asal dipenuhi, apapun resikonya tidak ia pedulikan. Hal inilah yang mendorong ia melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dalam hal ini melakukan kenakalan.²⁹

c) Keimanan-religiusitas yang kurang kuat

Agama diibaratkan rem sebuah kendaraan, ia akan mengingatkan pengendara apabila terjadi benturan-benturan. Jika rem blong, maka sksn terjadi bencana bagi pengendara.³⁰seorang remaja yang punya agama atau keimanan yang ditanamkan secara mendalam dan kuat, maka ketika ia akan melakukan pelanggaran ia akan berfikir ulang untuk melakukan pelanggaran tersebut. Sedangkan remaja yang kurang kuat dalam penanaman agama atau keyakinannya akan cenderung mengiyakan terhadap nilai yang sebenarnya berlawanan dengan nilai agama.

d) Kondisi fisik yang tidak normal

Ada teori yang mengatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh karena kelainan fisik atau genetika (Sarlito, 1988). Kekurangan kondisi fisik yang sedikit saja segera ditutupi dengan sikap atau usaha yang lain agar tidak terlihat kekurangannya. Hal ini menyebabkan remaja mengalami frustrasi dan mengganggu kesehatan mental, yang membuat rendah diri dan pada akhirnya melakukan tindakan yang salah dengan kenakalan.

²⁸ Atika Oktaviani Palupi, “Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 02 SLAWI KABUPATEN TEGAL”, Skripsi, Jurusan Psikologi. Prodi Psikologi, 2013, UIN Walisongo Semarang, 28.

²⁹ Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, 39.

³⁰ Elfi Mu’awanah, *Bimbingan Konseling Islam (Memahami fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam)*, 42.

2) Faktor eksternal penyebab kenakalan remaja yaitu faktor yang mempengaruhi dari luar seorang remaja untuk melakukan tindakan yang negative atau melanggar norma agama. Hal itu bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain :

a) Disfungsinya keluarga

Keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja adalah *disfungsinya keluarga* atau keluarga yang tidak dapat berfungsi sebagai mana semestinya. Menurut Ruchert bahwa *who is not comfortable at home well he alwaysrun of into mischief*, bahwa ketidakbetahan tinggal dalam rumah merupakan sebab jeleknya kondisi rumah tangga.³¹ ciri-ciri disharmoni keluarga diantaranya:

- (1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua.
- (2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua sehingga kebutuhan anak-anak tidak dapat terpenuhi karena kondisi ekonomi yang kurang baik akan membuat remaja menjadi merasa rendah diri.
- (3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Sedang harmonis dalam keluarga adalah apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara keluarga berjalan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan anggota keluarga.

b) Lembaga Pendidikan Formal atau Non Formal

Lembaga pendidikan formal atau non formal sebagai faktor eksternal penyebab kenakalan remaja adalah bisa bersumber dari (1) Guru atau Ustadz, (2) Fasilitas pendidikan, (3) Norma tingkah laku atau pendidikan dan keterampilan guru/Ustadz, (4) Kekurangan guru atau Ustadz, (5) Masyarakat

³¹ Atika Oktaviani Palupi, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 02 SLAWI KABUPATEN TEGAL", Skripsi, Jurusan Psikologi. Prodi Psikologi, 2013, UIN Walisongo Semarang, 37.

Kondisi masyarakat yang menjadi penyebab kenakalan remaja secara makro diantaranya adalah :

- (1) Kurangnya pendidikan agama secara konsekuen
- (2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan sering membiarkan saja keinginan anak-anaknya, dan kurang mengarahkan anak pada pendidikan akhlak
- (3) Kurang pengawasan terhadap remaja
- (4) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Simandjutak (1981: 289-290) menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja menjadi dua klasifikasi, yaitu:

- 1) Faktor Internal:
 - a) Cacat keturunan yang bersifat biologis-psikis
 - b) Pembawaan negative yang mengarah pada perbuatan nakal
 - c) Ketidakseimbangan pemenuhan kebutuhan pokok dengan keinginan. Hal ini menimbulkan frustrasi dan ketegangan
 - d) Lemahnya kontrol diri dan persepsi sosial.
 - e) Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap perubahan lingkungan yang baik dan kretatif
 - f) Tidak ada kegemaran, tidak memiliki hobi yang sehat
- 2) Faktor Eksternal:
 - a) Rasa cinta dari orang tua dan lingkungan
 - b) Pendidikan yang kurang mampu menanamkan bertingkah laku sesuai dengan alasan sekitar yang diharapkan orang tua, sekolah dan masyarakat
 - c) Menurunnya wibawa orang tua, guru dan pemimpin masyarakat
 - d) Pengawasan yang kurang efektif dalam pembinaan yang berpengaruh dalam domain efektif, konasi, konisi dar orang tua, masyarakat dan guru

- e) Kurangnya pemahaman terhadap remaja dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat
- f) Kurangnya sarana penyaluran waktu senggang
- g) Ketidaktahuan keluarga dalam menangani masalah remaja baik segi pendekatan sosiologis, psikologis maupun pedagogik

c. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja Santriwati

Bentuk kenakalan remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukan tertuju pada kenakalan remaja yang sudah melampaui batas dan ancaman akan hukum Negara. Namun, kenakalan remaja yang peneliti maksudkan dalam penelitiannya adalah kenakalan yang dilakukan oleh santriwati berupa pelanggaran tata tertib pondok pesantren yang dibuat secara tersusun oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren kepada santri agar nantinya kegiatan-kegiatan pondok pesantren berjalan dan teratur.

Pada saat ini banyak terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh para siswa, tidak terkecuali santri di pondok pesantren yang menginjak usia remaja, yang perlu mendapatkan perhatian secara khusus, gunaantisipasi agar tidak mengarah kepada tindakan yang lebih membahayakan.

Adapun tata tertib yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah meliputi kewajiban mengikuti semua kegiatan pondok, baik itu jama'ah sholat, pengajian Al-qur'an dan Kitab, wajib izin ketika akan pulang ke rumah, wajib izin keluar ketika akan keluar selain di luar lingkungan pondok, dan wajib mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan dan yang akan ditetapkan untuk kemajuan dan kebaikan pondok pesantren tersebut.³²

Secara umum, perbuatan melanggar atau menyimpang pada anak menurut Andi Hakim Nasution, dkk meliputi :

- 1) Pergaulan bebas yang menjurus pada kebebasan seks.
- 2) Kenakalan siswa, misalnya : pencurian uang di sekolah atau ditempat lain, berbicara jorok yang

³² Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Devisi Keamanan Tahun 2017.

tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan.

- 3) Membolos sekolah atau sering absen tanpa keterangan yang jelas.³³

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, secara garis besar bahwa tingkah laku kenakalan yang bersifat amoral dan asosial tidak dapat diatur dalam undang-undang sehingga sulit dikategorikan pelanggaran hukum seperti;

- 1) Berbohong atau memutarbalikkan kenyataan dengan tujuan menipu atau menutupi kebutuhan.
- 2) Kabur atau pergi meninggalkan rumah tanpa izin orangtua, menentang kemauan orang tua.
- 3) Membolos pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- 4) Keluyuran pergi sendiri maupun kelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan negatife.
- 5) Memiliki dan membawa senjata tajam yang membahayakan orang lain.
- 6) Bergaul dengan teman-teman yang memberikan pengaruh buruk sehingga mudah terjerat dalam perkara criminal.³⁴

Bentuk-bentuk dan tingkat kenakalan santri atau remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan maka sangat kecil sekali merugikan yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas sewaktu jam pelajaran mulai.
- 2) Kenakalan sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa negative, baik kepada diri sendiri maupun orang lain, akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga.

³³ Andi Hakim Nasution, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Ciputat:Logo Wacana Ilmu, 2002),135.

³⁴ Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1991), 20-21.

Misalnya seorang anak jajan di warung tidak membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.

- 3) Kenakalan berat, yaitu kenakalan yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan Negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya.³⁵

Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh santriwati di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah yaitu melanggar peraturan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pengasuh dan pengurus seperti keluar pondok pesantren melebihi batas waktu dan tempat yang sudah ditentukan oleh Pengurus, tidak mengikuti pengaosan, *muasyaroh* (pacaran), bertemu dengan lawan jenis tanpa sepengetahuan Pengurus, melanggar tata tertib berpakaian yang sudah ditentukan, tidak mengikuti jamaah dan kegiatan pondok pesantren lainnya.³⁶

d. Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Santriwati

Beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menangani kenakalan remaja khususnya santriwati bisa dilakukan melalui psikoterapi. Psikoterapi adalah menyembuhkan jiwa yang terganggu, mulai dari gangguan ringan seperti jiwa yang terkena *stress* sampai gangguan yang berat. Sasarannya adalah mengubah struktur kejiwaan klien agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.³⁷ Beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk menangani kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Tindakan Preventif, yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan dengan beberapa usaha yang dapat dilakukan, sebagai berikut :

³⁵ Singgih D. Gunarsa dan Dr. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 161.

³⁶ Hasil Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah tahun 2019

³⁷ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Husada, 2013), 289.

- a) Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum, yaitu dengan cara mengenal dan mengetahui secara umum dan khas remaja.
 - b) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja. Kesulitan-kesulitan yang biasanya menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja
 - c) Usaha pembinaan remaja dengan cara, antara lain : (1) menguatkan sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya, (2) memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etika, (3) menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar, (4) usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun masyarakat dimana terjadi banyak kenakalan remaja.
- 2) Tindakan Represif
Yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dikakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran
- 3) Tindakan kuratif dan rehabilitasi
Yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku remaja yang melanggar dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dapat diulangi lagi dengan pembinaan secara khusus kepada remaja tersebut.
Oleh karena itu konsultasi dengan psikiater atau psikolog atau sekedar mencurahkan isi hati dengan

orang-orang dekat atau yang dianggap mampu memecahkan, mempertahankan, dan mengembangkan integritas jiwa sangat diperlukan.³⁸Langkah- langkah kuratif yang dapat diberikan untuk menangani kenakalan remaja santriwati, diantaranya adalah:

1) Segi Sosiologis, dalam segi sosiologis meliputi beberapa bagian yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Jika orangtua dapat dijadikan oleh remaja sebagai tempat untuk menumpahkan perasaan dan segala kesulitan, maka remaja tidak akan menjadi nakal, karena yang dihadapinya dapat di atasinya dengan cara yang wajar dan masuk akal sehat. Remaja tidak perlu memaksakan keinginannya dengan kekerasan.

b) Lingkungan Sekolah

Zakiyah Drajat (1979) dalam bukunya mengungkapkan pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja. Agama yang tertanam dan bertumbuh secara wajar dalam jiwa remaja itu, akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang kurang baik, serta membantunya pendidikan agama merupakan alat pembinaan yang sangat ampuh bagi remaja.

Sistem pendidikan banyak sekali memberikan pengaruh pada remaja. Pendidikan hendaknya mendorong remaja untuk dapat hidup dan mencari hidup dengan kekuatannya sendiri, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Untuk itu tugas guru atau ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren mempunyai peranan penting dalam membantu remaja dalam mengatasi kesulitannya.

c) Masyarakat

Menurut Dzakiyah Drajat (1979) masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana

³⁸ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta:Kalimedia, 2016), 266-267.

masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara. Firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran ayat 104 yang artinya *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”*.³⁹

Dari arti ayat diatas dijelaskan bahwasannya segala sesuatu yang terdapat di masyarakat dapat mempengaruhi remaja, baik yang langsung dilihat oleh remaja maupun yang disaksikan lewat tayangan media cetak dan eletronik. Jadi kenakalan remaja tidak dapat dipisahkan dari pendidikan dan perlakuan yang diterima oleh anak-anak dari orangtua, sekolah, dan masyarakat.

2) Segi Religius, dapat terpenuhi dengan adanya beberapa bagian yaitu :

a) Istighfar

Istighfar merupakan cara termudah untuk menghapus kesalahan yang pernah dilakukan. Karena dengan beristighfar maka dapat menyelesaikan berbagai perbuatan yang pernah dilakukan dan mengganti dengan perbuatan yang baik. penyesalan atas kesalahan yang dilakukan tentunya dengan niat yang tulus dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

b) Tobat

Taubat berarti kembali meninggalkan hal-hal yang dicela oleh agama serta menjalankan perkara yang dipuji oleh agama. Bertaubat dari kenakalan remaja harus disertai penghentian perbuatan itu dan niat sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan itu kembali.

³⁹ Alquran, ali-Imran ayat 104, *Alquran dan Terjemahnya*, (Kudus: CV Mubarakatan Toyyibah, 2017), 62.

c) Zikir

Najati menjelaskan bahwa di saat seseorang tekun dalam berzikir kepada Allah SWT. Sesungguhnya ia merasakan bahwasannya ia dekat dengan Allah SWT dan bahwasannya ia berada dalam perlindungan-Nya dan penjagaan-Nya, dan hal itu bangkit dalam dirinya perasaan-perasaan dengan keyakinan dan ketekunan, dan perasaan-perasaan dengan aman, tenang, dan bahagia.⁴⁰

B. Penelitian Terdahulu

1. Retno Alfianti, 2017, SKRIPSI (tidak diterbitkan) dengan judul "PENGARUH BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP PERILAKU SISWA DI MTsN BANDUNG TULUNGAGUNG". Skripsi ini menggunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi siswa kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung 2016-2017. Dengan hasil penelitian; 1) Ada pengaruh bimbingan konseling islam terhadap Perilaku Individu Siswa di MTsN Bandung Tulungagung. Berdasarkan hasil analisis diperoleh r hasil atau person correlation sebesar 0,412 artinya ada pengaruh Bimbingan Konseling Islam yang cukup berarti / sedang. Kontribusi Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku Individu adalah 17 %. Hal ini berarti semakin tinggi Bimbingan Konseling Islam maka akan meningkatkan Perilaku Individu Siswa. 2) Ada pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa di MTsN Bandung Tulungagung. Berdasarkan hasil analisis diperoleh r hasil atau person correlation sebesar 0,427 artinya ada pengaruh sedang. Kontribusi Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku Sosial Siswa adalah 18,2 %. Hal ini berarti semakin tinggi Bimbingan Konseling Islam maka akan meningkatkan Perilaku Sosial Siswa. 3) Ada pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku Individu dan Sosial di MTsN Bandung Tulungagung. Berdasarkan analisis diperoleh r hasil atau person correlation sebesar 0,458 artinya ada pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku

⁴⁰ Muhammad Arwani, 2004, *Metode Psikoterapi Al-Qur'an dalam Mencegah dan Mengatasi Kenakalan Remaja*, Skripsi, Jurusan Psikologi. Prodi Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 54.

Individu dan Sosial Siwa yang cukup berarti / sedang. Kontribusi Bimbingan Konseling Islam terhadap Perilaku Individu dan Sosial adalah 21 %. Hal ini berarti semakin tinggi Bimbingan Konseling Islam maka akan meningkatkan Perilaku Individu dan Sosial.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel X (*Independen Variable*) yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan konseling islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y (*Dependen Variable*) dimana peneliti sebelumnya membahas tentang Perilaku Siwa.

2. Krisna Atmaja Putra, 2018, SKRIPSI (diterbitkan) dengan judul “PENGARUH BIMBINGAN KONSELING ISLAM KELOMPOK DALAM PENINGKATAN KONSEP DIRI SISWA AL YAQIN SLUKE REMBANG”. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif. Hasil analisis data dapat diperoleh sebagai berikut; 1) pelaksanaan bimbingan konseling islam di SMA Al Yaqin Sluke Rembang tergolong baik karena memiliki rata-rata 46 dalam interval 41-54, 2) konsepsi diri siswa di SMA Al Yaqin Sluke Rembang tergolong cukup baik karena memiliki rata-rata 26 dalam interval 19-27, dan 3) Terdapat pengaruh bimbingan konseling islam dan konsep diri siswa di SMA Al Yaqin Sluke Rembang sebesar 9, 37 % sedangkan sisanya merupakan pengaruh variabel lain diluar variabel bimbingan konseling islam yang belum diteliti oleh peneliti.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel X (*Independen Variable*) yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan konseling islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel Y (*Dependen Variable*) dimana peneliti sebelumnya membahas tentang konsep diri.

3. Atika Oktaviani Palupi, 2013, SKRIPSI (tidak diterbitkan) dengan judul “PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 02 SLAWI KABUPATEN TEGAL”. Skripsi ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negative antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP 02 Slawi. Nilai koefisien korelasi sebesar -0,771 dengan signifikansi sebesar 0,000 dimana $p < 0,05$. Hal ini berarti semakin tinggi religusitas maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja, sehingga hipotesis kerja yang diajukan

diterima. Hasil uji regresi diperoleh R-Square 0,594 yang berarti religiusitas berpengaruh terhadap kenakalan remaja sebesar 59,4% dan sisanya sebesar 40,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Kesimpulannya ada pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel Y (*Dependen Variable*) yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X (*Independen Variable*) dimana peneliti sebelumnya membahas tentang religiusitas.

4. Arum Mustika Kenyawati, 2018, SKRIPSI (diterbitkan) dengan judul “PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (LKSA) “RADEN SAHID” MANGUNAN LOR KEBONANGUN DEMAK”. Penelitian yang dilakukan pada skripsi ini menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) “Raden Sahid” Demak. subyek dalam penelitian ini berjumlah 52 orang. Teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan skala dan didukung dengan wawancara serta dokumentasi. Skala pada penelitian ini terdiri dari skala kontrol diri dan kenakalan. Aspek skala kontrol diri dalam penelitian ini adalah mengontrol perilaku, mengontrol stimulus, mengantisipasi suatu peristiwa, menafsirkan peristiwa dan mengambil keputusan. Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi sederhana, yaitu menggunakan uji f dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) “Raden Said” Mangunan Lor Kebunagung Demak.

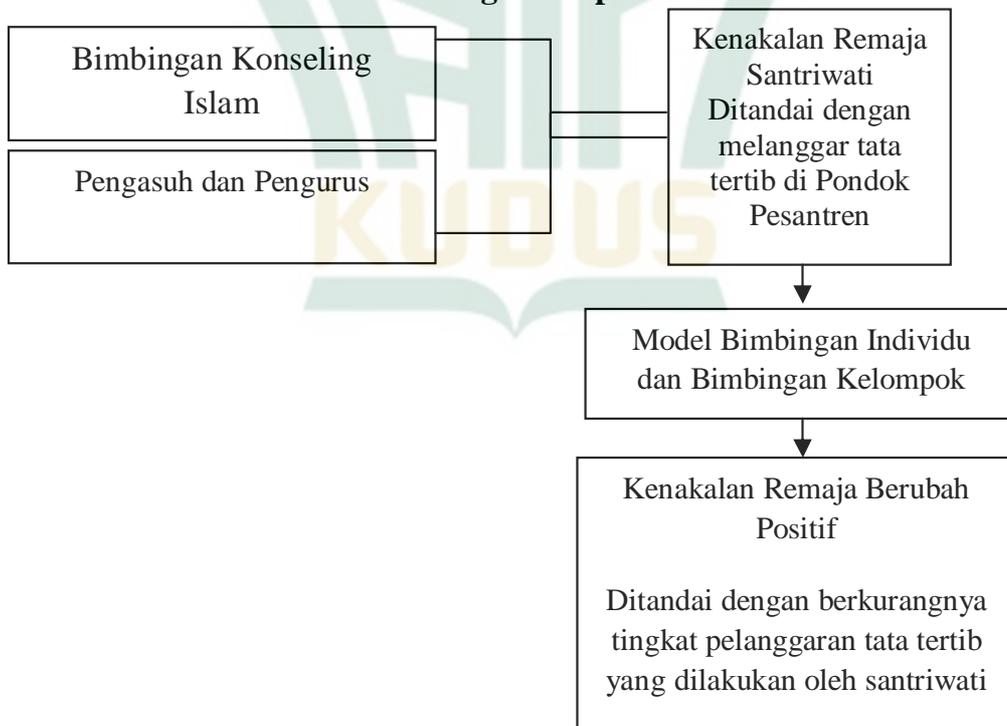
Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel Y (*Dependen Variable*) yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X (*Independen Variable*) dimana peneliti sebelumnya membahas tentang kontrol diri.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan konseling islam diberikan kepada santriwati secara individu maupun kelompok. Bimbingan konseling individu diberikan kepada santriwati ketika santriwati membutuhkan bimbingan secara personal. Sedangkan bimbingan konseling islam secara kelompok diberikan oleh pihak pengurus maupun pengasuh melalui beberapa tahap, yaitu mingguan, bulanan, dan tahunan untuk menjaga kelancaran dan ketertiban kegiatan Pondok Pesantren. Secara umum bimbingan konseling Islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah dilakukan oleh Pengasuh dan Pengurus.

Pengasuh dan pengurus dalam memberikan bimbingan konseling Islam selalu mendasarkan pada Al-Qur'an dan hadits. Walaupun tantangan selalu menghampiri seperti masalah kenakalan remaja yang sering dilakukan oleh santriwati di Pondok Pesantren An-Nasuchiyah. Sehingga bimbingan konseling islam diperlukan dalam penanganan kenakalan yang dilakukan oleh santriwati. Jika tidak ditangani maka akan memicu berbagai masalah baru yang akan merugikan semua pihak. Sehingga model konseptual penelitian dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. jawaban sementara itulah yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian.⁴¹ Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Secara teknis hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dengan sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan, pengujian data dan hipotesisnya menggunakan data statistik maka hipotesis yang diajukan meliputi hipotesis alternatif. Hipotesis alternatif adalah hipotesis yang menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antara dua kelompok yang diujikan.

Maka sebagai kelanjutan dari penelitian ini dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

1. Ha: Terdapat Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan remaja Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Ho: Tidak Terdapat Pengaruh Bimbingan Konseling Islam terhadap Kenakalan remaja Santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

⁴¹ Pusat Penjaminan Mutu (PPM) STAIN KUDUS, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (SKRIPSI)*, 2018, 30.